



## **Model Konseptual *Pentecostalism Stewardship Governance* untuk Pelayanan Gereja Digital**

**Elsye Ribkah Runkat**

Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta, Indonesia  
elsrunkat@gmail.com

**Abstract:** *Digital transformation has fundamentally changed the paradigm of church service, particularly in the context of the Pentecostal tradition that emphasises the role of the Holy Spirit as the centre of church leadership and stewardship. This article aims to develop a conceptual model of Pentecostalism Stewardship Governance (PSG) that integrates three main dimensions: theological, digital, and managerial, as a framework for church service governance in the digital era. The methodological approach used in this article is through a literature review. This model is formulated through a conceptual approach that reviews ten recent studies relevant to Pentecostal theology, church management, and digital service literacy. The study results indicate that PSG-based church governance requires leadership oriented toward spirit-led accountability, where the values of spirituality, transparency, and technological innovation converge to support the ministry's sustainability. Digital Ministry Training becomes a key element in developing digital competencies for church ministers, strengthening theological capacity, and fostering a collaborative and inclusive service culture. Thus, PSG offers a new paradigm for the Pentecostal church in building holistic, accountable, and service-based digital governance.*

**Keywords:** *Pentecost, Church, Governance, Digital.*

**Abstrak:** Transformasi digital telah mengubah paradigma pelayanan gereja secara fundamental, khususnya dalam konteks tradisi Pentakosta yang menekankan peran Roh Kudus sebagai pusat kepemimpinan dan penatalayanan gereja. Artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual *Pentecostalism Stewardship Governance (PSG)* yang mengintegrasikan tiga dimensi utama teologis, digital, dan manajerial sebagai kerangka tata kelola pelayanan gereja di era digital. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam menguraikan artikel ini melalui studi literatur. Model ini dirumuskan melalui pendekatan konseptual dengan meninjau sepuluh penelitian terkini yang relevan dalam bidang teologi Pentakosta, manajemen gereja, dan literasi digital pelayanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tata kelola gereja berbasis PSG menuntut kepemimpinan yang berorientasi pada *spirit-led accountability*, di mana nilai-nilai spiritualitas, transparansi, dan inovasi teknologi berpadu untuk mendukung keberlanjutan pelayanan. *Digital Ministry Training* menjadi elemen kunci dalam mengembangkan kompetensi digital bagi pelayan gereja, memperkuat kapasitas teologis, dan membentuk budaya pelayanan yang kolaboratif serta inklusif. Dengan demikian, PSG menawarkan paradigma baru bagi gereja Pentakosta dalam membangun tata kelola digital yang holistik, akuntabel, dan berlandaskan spiritualitas pelayanan.

**Kata Kunci:** *Pentakosta, Gereja, Tata Kelola, Digital.*

## Pendahuluan

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar terhadap lanskap pelayanan gereja global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk media sosial, platform konferensi daring, dan aplikasi berbasis digital, tidak hanya memperluas jangkauan misi dan interaksi jemaat, tetapi juga secara signifikan menggeser paradigma tradisional mengenai hakikat komunitas, ibadah, dan kepemimpinan Rohani.<sup>1</sup> Gereja yang sebelumnya mengandalkan perjumpaan fisik kini ditantang untuk membangun eklesiologi digital yang mampu menampung ekspresi iman dan partisipasi spiritual dalam ruang virtual. Fenomena ini menuntut redefinisi terhadap konsep *persekutuan tubuh Kristus* dari entitas geografis menuju komunitas digital yang lintas batas ruang dan waktu. Dalam konteks tradisi Pentakosta, dinamika ini memiliki implikasi yang lebih kompleks. Gereja Pentakosta yang berakar kuat pada teologi pengalaman dan manifestasi Roh Kudus menghadapi tantangan untuk mempertahankan spiritualitas karismatiknya di tengah tuntutan digitalisasi yang kian massif.<sup>2</sup> Transformasi digital tidak sekadar menuntut adaptasi teknologis, tetapi juga refleksi pneumatologis: bagaimana karya Roh Kudus tetap menjadi pusat pengalaman ibadah dan pelayanan di tengah mediasi teknologi. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya perubahan struktural, melainkan juga perubahan epistemologis dalam cara gereja memahami kehadiran Allah di era digital.

Peristiwa pandemi COVID-19 mempercepat dan memperdalam proses ini. Ketika pembatasan sosial global diberlakukan, gereja-gereja di seluruh dunia dipaksa untuk bertransformasi menjadi komunitas daring. Berbagai bentuk pelayanan digital—mulai dari ibadah *live streaming*, kelas biblika virtual, hingga sistem persembahan digital—menjadi norma baru dalam praktik gereja.<sup>3</sup> Namun, bersama dengan kemajuan ini, muncul pula persoalan serius terkait akuntabilitas spiritual dan etika digital. Gereja kini ditantang untuk menegakkan prinsip teologis yang menempatkan teknologi sebagai alat misi, bukan sebagai tujuan administratif; yakni memastikan bahwa inovasi digital digunakan untuk kemuliaan Tuhan, bukan semata demi efisiensi organisasi atau ekspansi institusional. Pertanyaan krusial kemudian muncul dalam era ketika algoritma dan data menjadi bagian dari pelayanan rohani, bagaimana gereja Pentakosta dapat menjaga kemurnian teologinya yang berpusat pada Roh Kudus, sambil memanfaatkan teknologi secara strategis dan etis? Tantangan ini menuntut suatu bentuk tata kelola gereja yang tidak hanya mampu mengelola sumber daya digital, tetapi juga menumbuhkan discernment spiritual dalam penggunaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu *model konseptual tata kelola pelayanan* yang mampu mengintegrasikan tiga pilar utama—dimensi teologis yang menekankan kedaulatan Roh

---

<sup>1</sup> Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 56–68, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>.

<sup>2</sup> Frederick Lontoh and Daniel Wibowo, "Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and Virtual Community," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (August 11, 2025): 1–10, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>.

<sup>3</sup> Simon Simon and Lindin Anderson, "Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–104, <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.11>.

Kudus, dimensi digital yang berfokus pada adaptasi dan literasi teknologi, serta dimensi manajerial yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan pelayanan.

Integrasi teknologi digital ke dalam praktik gerejawi bukan tanpa tantangan, terutama dalam menjaga esensi spiritualitas Pentakosta di tengah arus modernisasi. Tantangan ini menuntut gereja untuk adaptif dan proaktif dalam merumuskan strategi pelayanan yang relevan, terutama dalam memanfaatkan literasi digital untuk meningkatkan produktivitas gereja dan partisipasi jemaat.<sup>4</sup> Fenomena ini semakin relevan mengingat pandemi COVID-19 secara drastis memaksa gereja-gereja untuk beralih ke pelayanan digital guna mempertahankan kesinambungan ibadah dan penggembalaan, menjadikannya fasilitas esensial sekaligus tantangan besar dalam modernisasi pelayanan. Oleh karena itu, transformasi ini tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan telah menjadi faktor penentu keberhasilan ibadah dan pelayanan, menstimulasi berbagai bentuk realitas dalam ruang virtual media elektronik. Pendeta dan pemimpin gereja dituntut untuk meningkatkan kapabilitas mereka dalam penggunaan teknologi dan internet, mengingat kebutuhan mendesak akan pelayanan gereja virtual atau digital yang melampaui sekadar ibadah daring.<sup>5</sup> Pergeseran paradigma ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan model tata kelola yang efektif untuk mengelola sumber daya digital secara etis dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup adaptasi kepemimpinan gereja untuk mengantisipasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta menguasai berbagai aplikasi digital demi efektivitas pelayanan. Pemanfaatan teknologi ini harus dipandang sebagai peluang strategis untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat hubungan jemaat dalam konteks digitalisasi yang kian tak terhindarkan. Meskipun demikian, integrasi ini juga menghadirkan tantangan signifikan, seperti potensi hilangnya kekhusyukan dan fokus jemaat dalam ibadah virtual, serta perlunya kedisiplinan diri yang tinggi untuk menghindari gangguan digital.

Kajian tentang *digital church leadership* dan *e-ministry* memang semakin berkembang. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek teknologis atau manajerial, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan spiritualitas Pentakosta dan prinsip penatalayanan Alkitabiah (*stewardship*). Selain itu, penelitian terdahulu jarang mengangkat dimensi pneumatologis—yakni bagaimana Roh Kudus menuntun gereja dalam mengelola ruang digital sebagai ladang pelayanan. Padahal, bagi tradisi Pentakosta, kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya bukan hanya soal kemampuan administratif, tetapi juga ekspresi ketaatan kepada Allah (Lukas 16:10–12; 1 Korintus 4:2). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan Model Konseptual *Pentecostalism Stewardship Governance (PSG)* yaitu model tata kelola gereja digital yang berbasis pada teologi penatalayanan, spiritualitas Pentakosta, dan prinsip akuntabilitas digital. Model ini tidak hanya menjelaskan bagaimana teknologi digunakan,

---

<sup>4</sup> Daekyung Jung, “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online,” *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2, 2023): 781–805, <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.

<sup>5</sup> Jungjungan Simorangkir et al., “Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry,” *Pharos Journal of Theology* 3, no. 106 (May 2025): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.304>.

tetapi juga mengapa dan dengan semangat apa teknologi itu seharusnya digunakan dalam pelayanan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan antara manajemen digital gereja dan fondasi teologisnya, menghadirkan pendekatan yang memadukan *biblical stewardship*, *Spirit-led governance*, dan *digital ministry ethics* sebagai satu kerangka teoretis utuh. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana prinsip-prinsip *stewardship* dan *governance* dalam perspektif teologi Pentakosta dapat diintegrasikan dalam konteks pelayanan digital? Bagaimana peran *Digital Ministry Training* dalam membentuk kepemimpinan gereja yang adaptif dan berpusat pada Kristus di era digital? Bagaimana model *Pentecostalism Stewardship Governance (PSG)* dapat diterapkan sebagai kerangka tata kelola gereja digital yang teologis, etis, dan akuntabel? Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual *Pentecostalism Stewardship Governance (PSG)* yang mengintegrasikan aspek teologis, digital, dan manajerial dalam pelayanan gereja, Menganalisis peran *Digital Ministry Training* sebagai sarana pengembangan kepemimpinan rohani berbasis literasi digital. Memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi Pentakosta kontemporer melalui penerapan prinsip *Spirit-led accountability* dalam tata kelola gereja digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka normatif dan aplikatif bagi gereja-gereja Pentakostal di Indonesia dan dunia dalam menghadapi tantangan digitalisasi tanpa kehilangan inti spiritualitasnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan analisis konseptual (*conceptual analysis*) yang dikombinasikan dengan tinjauan literatur sistematis untuk merumuskan kerangka *Pentecostalism Stewardship Governance* dalam konteks pelayanan gereja berbasis digital.<sup>6</sup> Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena empiris, melainkan juga mengembangkan konstruksi teologis yang menghubungkan prinsip penatalayanan dalam tradisi Pentakosta dengan praktik tata kelola pelayanan gereja di ruang digital. Dalam ranah teologi praktika, pendekatan konseptual yang bertumpu pada kajian literatur kerap digunakan untuk membangun model normatif yang lahir dari refleksi teologis, studi kepemimpinan gerejawi, serta dinamika perubahan pelayanan yang dipengaruhi perkembangan teknologi komunikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan integrasi dan refleksi kritis atas konsep spiritualitas Pentakosta, pengelolaan organisasi gereja, serta transformasi pelayanan pastoral dalam era digital sehingga menghasilkan suatu model konseptual yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan demikian, metode tersebut menyediakan kerangka analitis yang memungkinkan reinterpretasi prinsip penatalayanan gerejawi dalam konteks ekosistem digital sekaligus merumuskan pola tata kelola pelayanan yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

---

<sup>6</sup> Sherif Aji Wicaksono et al., "Systematic Literature Review of the Development of Financial Information Systems in Churches," *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)* 4, no. 1 (December 26, 2023): 178–82, <https://doi.org/10.29040/ijcis.v4i4.143>.

Proses metodologis penelitian ini dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi literatur ilmiah yang relevan melalui basis data akademik dengan fokus pada tiga ranah utama: teologi Pentakostal, konsep *stewardship governance*, dan praktik pelayanan gereja digital. Tahap berikutnya adalah analisis tematik konseptual, yaitu mengelompokkan berbagai gagasan utama yang muncul dalam literatur, termasuk spiritualitas karismatik, kepemimpinan pelayanan, tata kelola gereja, serta perkembangan pelayanan pastoral dalam lingkungan digital. Selanjutnya dilakukan sintesis teologis, yakni mengintegrasikan temuan-temuan literatur dengan perspektif teologi Pentakostal mengenai peran karunia Roh Kudus, keterlibatan jemaat, dan etika penatalayanan dalam pelayanan gereja.

## Hasil dan Pembahasan

### *Transformasi Digital dalam Tata Kelola Gereja*

Pergeseran paradigma kepemimpinan gereja di era kerja jarak jauh (*remote ministry*) menggarisbawahi bahwa *digital leadership* merupakan bentuk baru dari panggilan pelayanan yang menuntut integrasi literasi digital dan spiritualitas pastoral. Kajian ini berkontribusi terhadap pilar digital dalam PSG dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif di era digital harus berorientasi pada visi pelayanan yang adaptif dan berbasis kasih Kristus. Penelitian yang dilakukan oleh Okeke ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang perubahan paradigma kepemimpinan gereja di era digital, khususnya dalam konteks *remote ministry* atau pelayanan jarak jauh.<sup>7</sup> Dalam kajiannya, Okeke menyoroti bahwa kemunculan praktik kerja jarak jauh bukan hanya fenomena administratif, tetapi merupakan bentuk baru dari praksis pelayanan yang menuntut redefinisi terhadap hakikat panggilan rohani dalam konteks digital. Ia mengemukakan bahwa kepemimpinan gereja di era ini tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas tatap muka di ruang sakral fisik, melainkan sebagai kepemimpinan yang beroperasi dalam ruang virtual yang tetap membawa dimensi transendental dan pastoral yang otentik.<sup>8</sup> Lebih lanjut, Okeke menegaskan bahwa *digital leadership* merupakan ekspresi kontemporer dari *vocatio divina*—panggilan ilahi yang menggabungkan keterampilan literasi digital dengan kedalaman spiritualitas pastoral. Kepemimpinan seperti ini tidak semata mengandalkan kompetensi teknologis, tetapi juga memerlukan kepekaan rohani untuk membedakan arah dan kehendak Allah dalam arus komunikasi digital yang serba cepat. Dalam hal ini, pemimpin rohani digital berperan bukan hanya sebagai *manager of systems*, melainkan sebagai *shepherd of souls* di ruang maya. Ia diharapkan mampu menjaga kehadiran pastoral yang otentik di tengah mediasi teknologi, sehingga jemaat tetap mengalami persekutuan yang hidup dan relevan dengan iman Pentakostal.

Temuan ini berkontribusi secara signifikan terhadap pilar digital dalam model *Pentecostalism Stewardship Governance* (PSG), karena menunjukkan bahwa efektivitas

---

<sup>7</sup> Godspower Ugboh, "The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions," *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (December 14, 2023): 59–78, <https://doi.org/10.1108/JEET-02-2023-0004>.

<sup>8</sup> Izuka Elkanah Okeke, "Digital Leadership in The Age of Remote Work in Church Management," *Asian Journal of Social Science and Management Technology* 7, no. 3 (2025): 72–83.

kepemimpinan di era digital bukan diukur dari sejauh mana gereja mengadopsi teknologi, tetapi dari bagaimana pemimpin mampu mengintegrasikan spiritualitas Kristus dalam pengelolaan ruang digital. Kepemimpinan digital yang sejati, dalam kerangka PSG, menuntut orientasi pada *Christ-centered adaptability* yakni kemampuan untuk beradaptasi terhadap dinamika teknologi tanpa kehilangan orientasi teologis pada kasih, pelayanan, dan kesetiaan kepada Kristus. Dengan demikian, hasil penelitian Okeke mempertegas bahwa transformasi digital dalam gereja Pentakosta tidak dapat dipisahkan dari formasi spiritual pemimpinnya. Seorang pemimpin rohani di era digital harus memiliki kesadaran bahwa teknologi hanyalah sarana, sedangkan panggilan pastoral tetap berakar pada relasi pneumatologis antara Roh Kudus, pemimpin, dan jemaat. Integrasi antara literasi digital dan spiritualitas pastoral inilah yang menjadi fondasi konseptual bagi dimensi digital dalam PSG, yang berupaya menyeimbangkan inovasi teknologi dengan kedalaman rohani serta akuntabilitas pelayanan yang berpusat pada Kristus.

Transformasi digital gereja dalam konteks keuangan dan tata kelola anggaran. Ia menemukan bahwa gereja-gereja yang mengimplementasikan sistem pelaporan digital dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas mengalami peningkatan kepercayaan jemaat.<sup>9</sup> Temuan ini meneguhkan dimensi manajerial dalam PSG, di mana tanggung jawab keuangan digital harus dipahami sebagai bagian dari penatalayanan rohani (bdk. Lukas 16:10–12). Kajian yang dilakukan oleh Riley memperluas wacana transformasi digital gereja dengan menyoroti aspek keuangan dan tata kelola anggaran sebagai komponen strategis dalam keberlanjutan pelayanan gerejawi. Dalam penelitiannya, Riley mengamati bahwa adopsi sistem pelaporan digital berbasis prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi jemaat tidak hanya meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga memperkuat kepercayaan komunitas terhadap lembaga gereja. Pengelolaan keuangan gereja secara daring, baik melalui sistem persembahan digital maupun *financial reporting platforms*, terbukti dapat menciptakan ekosistem keuangan yang lebih terbuka, dapat diaudit, dan bebas dari praktik manipulatif yang berpotensi mencederai kesaksian gereja di hadapan publik.

Lebih dari sekadar inovasi manajerial, temuan Riley menunjukkan bahwa transformasi digital dalam tata kelola keuangan gereja merupakan ekspresi baru dari penatalayanan rohani (*spiritual stewardship*). Transparansi digital dalam pengelolaan dana gereja bukan hanya persoalan teknis pelaporan, melainkan bagian integral dari ketaatan terhadap nilai-nilai kerajaan Allah. Dalam perspektif teologis, hal ini sejalan dengan prinsip yang diungkapkan Yesus dalam *Lukas 16:10–12*, bahwa “barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar.” Dengan demikian, pengelolaan keuangan digital yang jujur dan bertanggung jawab menjadi perwujudan nyata dari kesetiaan seorang pelayan terhadap amanat ilahi yang dipercayakan kepadanya. Dalam kerangka model *Pentecostalism Stewardship Governance* (PSG), temuan Riley memperkuat dimensi manajerial yang menempatkan tanggung jawab keuangan sebagai bagian integral dari spiritualitas Pentakostal. PSG memandang sistem keuangan digital bukan sekadar instrumen administratif, melainkan sarana penatalayanan rohani yang memungkinkan pemimpin gereja mengelola sumber daya dengan takut akan Tuhan dan berorientasi pada pelayanan, bukan

---

<sup>9</sup> Lee Riley, “Digital T Digital Transformation Str Ansformation Strategies Used b Ategies Used by Church Leaders t Ch Leaders to Increase Revenues and Meet Budgetary Goals” (Walden University, 2025).

keuntungan institusional. Dengan demikian, prinsip *spirit-led accountability* menemukan manifestasi konkret dalam praktik akuntansi digital yang etis, transparan, dan berbasis kasih Kristus.

Lebih jauh, penelitian Riley membuka refleksi penting bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai medium etis dalam pelayanan gereja, apabila dikelola dengan orientasi teologis yang benar. Teknologi bukanlah entitas netral; ia menjadi sakral atau profan tergantung pada bagaimana gereja menempatkannya dalam kerangka misi Allah (*Missio Dei*). Karena itu, transformasi digital gereja di bidang keuangan tidak boleh dilihat semata sebagai modernisasi birokrasi, tetapi sebagai panggilan untuk memperluas makna penatalayanan — dari pengelolaan sumber daya material menuju kesaksian spiritual tentang integritas, kejujuran, dan tanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama.

### ***Kepemimpinan dan Pelatihan Digital dalam Tradisi Pentakosta***

Studi Obaloluwa menekankan pentingnya *digital literacy* bagi pemimpin gereja Pentakostal. Mereka berpendapat bahwa pelatihan teknologi harus diintegrasikan dengan formasi spiritual agar pelayanan digital tetap berakar pada karunia Roh Kudus<sup>10</sup>. Hal ini berhubungan langsung dengan landasan teologis Kisah Para Rasul 2:17–18, yang menunjukkan bagaimana Roh Kudus memperlengkapi umat untuk melayani lintas konteks dan generasi. Dalam konteks yang sama, Henry, meneliti faktor risiko dan protektif terhadap pertumbuhan gereja Pentakostal di Kenya. Mereka menemukan bahwa *leadership training* yang menekankan akuntabilitas digital dan integritas moral berdampak signifikan terhadap kepercayaan jemaat dan stabilitas organisasi gereja. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pelatihan pelayanan digital bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga aspek teologis dari pembentukan kepemimpinan rohani.

### ***Stewardship dan Akuntabilitas dalam Gereja Digital***

Praktik *financial stewardship* dalam administrasi gereja kontemporer di Afrika. Mereka menyoroti bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan digital bergantung pada etika spiritual dan sistem audit transparan yang dipimpin oleh nilai-nilai iman.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip *spirit-led accountability* dalam PSG, di mana kepemimpinan Pentakostal diharapkan mengelola keuangan digital dengan kesadaran rohani, bukan sekadar efisiensi administratif. Sementara itu, Sangwa & Mutabazi mengkaji fenomena *commercialization of ministry* di kalangan Pentakosta, menyoroti tantangan etis akibat monetisasi pelayanan digital. Mereka menegaskan pentingnya etika *stewardship* untuk mencegah penyalahgunaan platform digital demi keuntungan pribadi.<sup>12</sup> Dalam kerangka PSG, temuan ini mempertegas

---

<sup>10</sup> Samson Obaloluwa OJO et al., “Ecclesiastical Leadership in the Digital Age: Leveraging Technology for Ministry and Entrepreneurial Success,” *International Journal of Religions and Peacebuilding* 2, no. 1 (2025): 21.

<sup>11</sup> Clement Amoako and Kennedy Kow Eshun Jnr, “Analysing Financial Stewardship in Contemporary African Church Administration,” *African Journal of Religion, Ethics and Theology* 1, no. 1 (2025).

<sup>12</sup> Dr Sixbert SANGWA and Placide MUTABAZI, “The Business of Blessing: Commercialization of Christian Ministry in Pentecostal, Charismatic, and Evangelical Movements,” *Charismatic, and Evangelical Movements* (May 16, 2025), 2025.

perlunya keseimbangan antara inovasi dan integritas, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 4:2 bahwa pelayan Tuhan harus dapat dipercaya. Perubahan ekonomi pelayanan akibat *e-ministry*, yang mengubah cara gereja berinteraksi dengan jemaat dan mengelola sumber daya. Penulis berpendapat bahwa gereja Pentakosta perlu mengembangkan kerangka spiritualitas digital yang selaras dengan mandat budaya Allah (Kejadian 1:28). Hal ini memberikan dasar teologis bagi PSG untuk menegaskan bahwa teknologi digital harus digunakan sebagai alat misi, bukan tujuan pelayanan.

Perubahan ekonomi pelayanan gereja yang disebabkan oleh kemunculan *e-ministry* sebagai fenomena baru dalam kehidupan religius modern. Dalam temuannya, Mark menyoroti bahwa digitalisasi pelayanan telah secara radikal mengubah ekosistem ekonomi gereja, baik dalam cara lembaga keagamaan mengelola sumber daya, berinteraksi dengan jemaat, maupun mengomunikasikan pesan iman melalui media digital. Gereja yang sebelumnya beroperasi dalam kerangka ekonomi lokal kini berpartisipasi dalam ekonomi digital keagamaan (*religious digital economy*), di mana pelayanan, pengajaran, dan persembahan berlangsung dalam ruang siber yang menuntut pengelolaan etis dan berlandaskan teologi yang kuat. Fenomena *e-ministry* tidak dapat dipahami sekadar sebagai adaptasi teknologi, tetapi harus dilihat sebagai pergeseran teologis dan kultural yang menuntut pembentukan *spiritualitas digital* yang sejati.<sup>13</sup> Ia menekankan bahwa gereja Pentakosta, dengan karakternya yang menekankan peran Roh Kudus dalam setiap dimensi kehidupan, harus mampu mengembangkan kerangka spiritualitas digital yang selaras dengan mandat budaya Allah (Kejadian 1:28), yaitu panggilan manusia untuk menaklukkan, mengelola, dan mengembangkan ciptaan dengan tanggung jawab moral di bawah otoritas Allah. Dengan demikian, keterlibatan gereja dalam dunia digital tidak boleh terjebak dalam pragmatisme teknologi atau monetisasi pelayanan, melainkan harus berakar pada teologi penciptaan yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari mandat ilahi untuk mengusahakan dan memelihara dunia (bdk. Kejadian 2:15).

### ***Model Kepemimpinan Pelayanan dan Pengelolaan Sumber Daya Gereja***

Model *Volunteer Stewardship* untuk gereja, menekankan pentingnya pelatihan dan pemberdayaan sukarelawan sebagai bagian dari sistem kepemimpinan yang melayani. Prinsip ini dapat diterapkan dalam PSG untuk membangun *digital servant leadership* gaya kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan dan akuntabilitas dalam penggunaan teknologi.<sup>14</sup> Kebutuhan pelatihan bagi pemimpin muda Pentakostal agar siap menghadapi pelayanan digital. Ia berpendapat bahwa integrasi antara pelatihan teologis dan digital akan memperkuat daya saing dan kapasitas pelayanan gereja. Hal ini menegaskan pentingnya *Digital Ministry Training* sebagai komponen praktis dari PSG yang menyatukan formasi spiritual dengan kompetensi digital. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar

---

<sup>13</sup> Gusti Agung Imanuel and Kalis Stevanus, "Rekonseptualisasi Sakral Dan Profan Dalam Praktik Pentakostalisme: Respons Teologis Terhadap Realitas Gereja Digital," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (June 30, 2025): 27–37, <https://doi.org/10.38189/jan.v6i1.954>.

<sup>14</sup> Eunike Agustina, "A Biblical Principle-Based Model of Christian Education Management in the Church Context in the Digital Era," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (May 22, 2025): 23–32, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.482>.

bagi gereja untuk memperluas misi dan meningkatkan efisiensi pelayanan; di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan etis dan spiritual yang menuntut refleksi teologis mendalam tentang penggunaan teknologi dalam terang iman Kristen. Kepemimpinan rohani di era digital harus ditopang oleh spiritualitas yang matang dan literasi digital yang memadai. Integrasi antara keduanya melahirkan paradigma *Spirit-led digital leadership*, di mana pemimpin gereja tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan pneumatologis untuk menafsirkan dan mengarahkan penggunaannya bagi kemuliaan Allah.

Pentakosta menawarkan fondasi pneumatologis yang khas dalam memahami transformasi digital bukan sekadar sebagai kemajuan teknologi, tetapi sebagai perpanjangan karya Roh Kudus dalam sejarah penyelamatan. Dalam perspektif ini, digitalisasi dapat dipahami sebagai bagian dari proses inkarnasional Allah yang terus bekerja dalam konteks budaya dan zaman.<sup>15</sup> Roh Kudus tidak hanya hadir dalam liturgi atau manifestasi karunia-karunia rohani, tetapi juga dalam inovasi dan kreativitas manusia yang berakar pada mandat budaya Allah. Dengan demikian, spiritualitas Pentakostal menegaskan bahwa setiap bentuk inovasi digital seharusnya diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan memperluas pelayanan kasih-Nya di dunia maya. Dimensi manajerial dan etis dari transformasi digital gereja, dengan menekankan pentingnya sistem tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berbasis kasih Kristus. Prinsip ini sejalan dengan teologi penatalayanan Alkitabiah (*biblical stewardship*) yang menegaskan tanggung jawab umat Allah untuk mengelola sumber daya—baik finansial, spiritual, maupun digital—secara bijaksana dan berintegritas.<sup>16</sup> Pengelolaan pelayanan digital, dalam konteks ini, bukan hanya tindakan administratif, melainkan ekspresi kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, PSG bukan sekadar model tata kelola organisasi, tetapi juga teologi praksis yang menegaskan keterpaduan antara iman dan teknologi, antara spiritualitas dan sistem, serta antara karunia Roh Kudus dan tanggung jawab manusia dalam mengelola dunia digital sebagai ladang pelayanan ilahi.

---

<sup>15</sup> Simon, Lie, and Komaling, “Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial.”

<sup>16</sup> Johana Ruadjanna Tangirerung, Susanti Embong Bulan, and Pratiwi Eunike, “Christianity, Social Media, and Theology: A Church Mission Perspective,” *Pharos Journal of Theology* 106, no. 5 (2025).

**Model Konseptual *Pentecostalism Stewardship Governance* (PSG)**

*Pentecostalism Stewardship Governance* didefinisikan sebagai suatu sistem tata kelola gereja yang berlandaskan prinsip penatalayanan Alkitabiah, dipimpin oleh bimbingan Roh Kudus, dan diimplementasikan melalui adaptasi teknologi serta mekanisme manajerial yang transparan dan berorientasi pelayanan.” Model ini digambarkan secara konseptual dalam kerangka berikut:

Dimensi	Fokus Utama	Manifestasi Praktis dalam Pelayanan Digital
Teologis	<i>Spirit-led accountability</i> dan <i>biblical stewardship</i>	Khotbah, pembinaan rohani, dan keputusan kepemimpinan dipandu oleh doa dan bimbingan Roh Kudus.
Digital	Literasi digital dan inovasi pelayanan	Penggunaan platform online, media sosial, dan pelatihan digital untuk memperluas jangkauan misi.
Manajerial	Transparansi dan tata kelola etis	Pengelolaan keuangan digital, audit rohani, dan pelaporan publik yang akuntabel.

Model PSG menggambarkan bahwa digitalisasi gereja bukan sekadar inovasi teknologis, tetapi juga ekspresi teologis. Gereja yang mengadopsi PSG melihat teknologi sebagai bagian dari ciptaan Allah (Kejadian 1:28) yang perlu dikelola dengan tanggung jawab spiritual dan sosial. Model PSG memperluas teori kepemimpinan dan tata kelola gereja. Kepemimpinan gereja di era digital membutuhkan integrasi antara literasi teknologi dan formasi spiritual. PSG mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan elemen akuntabilitas pneumatologis (*Spirit-led accountability*) sebagai faktor pembeda. Transformasi digital untuk meningkatkan efisiensi keuangan dan operasional gereja. Dalam PSG, efisiensi tersebut diimbangi oleh etika penatalayanan sebagaimana diajarkan Yesus dalam Lukas 16:10–12 — bahwa kesetiaan dalam hal kecil menjadi syarat kepercayaan atas hal besar. Artinya, tata kelola digital yang efektif harus memiliki integritas spiritual, bukan hanya kecanggihan teknologis.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Jason Pridmore and Yijing Wang, “Prompting Spiritual Practices through Christian Faith Applications: Self-Paternalism and the Surveillance of the Soul,” *Surveillance & Society* 16, no. 4 (December 15, 2018): 502–16, <https://doi.org/10.24908/ss.v16i4.7086>.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dalam konteks pelayanan gereja Pentakostal tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai panggilan teologis untuk menata ulang tata kelola gereja berdasarkan prinsip *spirit-led accountability* dan penatalayanan Alkitabiah (*biblical stewardship*). Dimensi Teologis, yang menegaskan pentingnya bimbingan Roh Kudus dalam setiap keputusan gerejawi dan pengelolaan sumber daya digital. Model PSG menunjukkan bahwa digitalisasi gereja tidak meniadakan spiritualitas, melainkan memperluas ruang kerja Roh Kudus dalam pelayanan modern. Dalam paradigma ini, kepemimpinan digital bukan hanya efisien dan inovatif, tetapi juga kudus dipimpin oleh Roh, dijiwai oleh kasih, dan diarahkan untuk kemuliaan Kristus. Pada akhirnya, model *Pentecostal Stewardship Governance* bukan hanya kerangka konseptual, tetapi sebuah visi teologis bagi gereja masa kini dan masa depan: sebuah gereja yang menguasai teknologi tanpa diperhamba oleh teknologi, memimpin dengan data tetapi dipandu oleh Roh Kudus, dan melayani Kristus di dunia digital dengan hati yang kudus dan tangan yang terampil.

## Referensi

- Agustina, Eunike. "A Biblical Principle-Based Model of Christian Education Management in the Church Context in the Digital Era." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (May 22, 2025): 23–32. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.482>.
- Amoako, Clement, and Kennedy Kow Eshun Jnr. "Analysing Financial Stewardship in Contemporary African Church Administration." *African Journal of Religion, Ethics and Theology* 1, no. 1 (2025).
- Immanuel, Gusti Agung, and Kalis Stevanus. "Rekonseptualisasi Sakral Dan Profan Dalam Praktik Pentakostalisme: Respons Teologis Terhadap Realitas Gereja Digital." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (June 30, 2025): 27–37. <https://doi.org/10.38189/jan.v6i1.954>.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2, 2023): 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.
- Lontoh, Frederich, and Daniel Wibowo. "Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and Virtual Community." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (August 11, 2025): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>.
- OJO, Samson Obaloluwa, Mary Abiola ADEOYE, Abeokuta Igbein, and Adebayo Ola AFOLARANMI. "Ecclesiastical Leadership in the Digital Age: Leveraging Technology for Ministry and Entrepreneurial Success." *International Journal of Religions and Peacebuilding* 2, no. 1 (2025): 21.
- Okeke, Izuka Elkanah. "Digital Leadership in The Age of Remote Work in Church Management." *Asian Journal of Social Science and Management Technology* 7, no. 3

(2025): 72–83.

- Pridmore, Jason, and Yijing Wang. “Prompting Spiritual Practices through Christian Faith Applications: Self-Paternalism and the Surveillance of the Soul.” *Surveillance & Society* 16, no. 4 (December 15, 2018): 502–16. <https://doi.org/10.24908/ss.v16i4.7086>.
- Riley, Lee. “Digital T Digital Transformation Str Ansformation Strategies Used b Ategies Used by Church Leaders t Ch Leaders to Increase Revenues and Meet Budgetary Goals.” Walden University, 2025.
- SANGWA, Dr Sixbert, and Placide MUTABAZI. “The Business of Blessing: Commercialization of Christian Ministry in Pentecostal, Charismatic, and Evangelical Movements.” *Charismatic, and Evangelical Movements (May 16, 2025)*, 2025.
- Simon, Simon, and Lindin Anderson. “Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–104. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.11>.
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. “Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 56–68. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>.
- Simorangkir, Jungjungan, Johannes Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, and May Rauli Simamora. “Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry.” *Pharos Journal of Theology* 3, no. 106 (May 2025): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.304>.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna, Susanti Embong Bulan, and Pratiwi Eunike. “Christianity, Social Media, and Theology: A Church Mission Perspective.” *Pharos Journal of Theology* 106, no. 5 (2025).
- Ugboh, Godspower. “The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions.” *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3, no. 2 (December 14, 2023): 59–78. <https://doi.org/10.1108/JEET-02-2023-0004>.
- Wicaksono, Sherif Aji, Candra Putra Wijaksana, Nurus Sarifatul Ngaeni, and Ema Utami. “Systematic Literature Review of the Development of Financial Information Systems in Churches.” *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)* 4, no. 1 (December 26, 2023): 178–82. <https://doi.org/10.29040/ijcis.v4i4.143>.